

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1. Sejarah Singkat Desa Wunduwatu

Desa Wunduwatu merupakan masyarakat transmigrasi yang datang dengan mayoritas masyarakatnya berasal dari Provinsi Jawa barat pada tahun 1980, bernama Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Roraya II Kecamatan Tinanggea Kabupaten Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Setelah dalam kurun waktu 1,5 Tahun dibina oleh Dinas Transmigrasi, UPT Roraya II berubah setatus menjadi Desa Definitif dengan nama Desa Bumiraya. Kemudian dalam 5 Tahun kemudian tepatnya hari Jum'at Tanggal 25 April 1997 Desa Bumiraya berkembang menjadi tiga Desa yaitu:

1. Desa Bumiraya
2. Desa Wunduwatu
3. Desa Mata Iwoi

4.1.1.2. Kondisi Geografis Desa

Desa Wunduwatu merupakan salah satu desa dari hasil pemekaran Desa Bumiraya tepatnya pada hari Jum'at, 25 April 1997. Desa wunduwatu merupakan daerah yang memiliki topografi dataran tinggi dan perbukitan di beberapa titik dengan luas lahan 12,3 km. Sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia

Tabel V. Batas Wilayah Desa

| No | BATAS WILAYAH DESA | |
|----|--------------------|---|
| 1. | Sebelah Utara | Berbatasan dengan Desa Papawu (Kec.Andoolo Barat) |
| 2. | Sebelah Selatan | Berbatasan dengan Desa palotawo (Kec.Tinanggea) |
| 3. | Sebelah Timur | Berbatasan dengan Desa Lalobao (Kec. Andoolo) |
| 4. | Sebelah Barat | Berbatasan dengan Desa Bumiraya (Kec.Andoolo) |

Desa Wunduwatu berada dalam ruang lingkup Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Jarak Desa Wunduwatu dengan Ibu Kota Kecamatan Andoolo adalah 12 km, dengan Ibu Kota Kabupaten Konawe Selatan adalah 15 km sedangkan jarak dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara adalah 106 km, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

4.1.1.3. Data Monografi

4.1.1.3.1. Jumlah Penduduk

Desa Wunduwatu terdiri dari 4 Dusun dengan total jumlah penduduk 1.026 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel VI. Jumlah Penduduk

| NO | WILAYAH | | J U M L A H | | | | |
|--------------------|---------|----|-------------|------------|------------|------------|-------------|
| | DUSUN | RT | KK | KK NUMPANG | LK | PR | JIWA |
| 1 | 01 | 01 | 55 | 1 | 104 | 106 | 210 |
| 2 | 02 | 02 | 45 | 6 | 79 | 84 | 163 |
| 3 | 03 | 03 | 55 | 7 | 96 | 108 | 204 |
| 4 | 04 | 04 | 45 | 7 | 69 | 75 | 144 |
| 5 | 05 | 05 | 46 | 3 | 80 | 73 | 153 |
| 6 | 06 | 06 | 49 | 1 | 84 | 68 | 152 |
| J U M L A H | | | 295 | 25 | 512 | 514 | 1026 |

Tabel VII. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

| No | UMUR (TAHUN) | JUMLAH (JIWA) |
|---------------|---------------------|---------------|
| 1. | 0 Bulan - 12 Bulan | 33 |
| 2. | 12 Bulan - 5 Tahun | 78 |
| 3. | 5 Tahun - 10 Tahun | 135 |
| 4. | 10 Tahun - 25 Tahun | 224 |
| 5. | 25 Tahun - 60 Tahun | 261 |
| 6. | 60 Tahun Ke Atas | 325 |
| JUMLAH | | 1.026 |

4.1.1.3.2. Agama

Ditinjau dari sisi agama dan kepercayaan masyarakat di Desa Wunduwatu 100% beragama Islam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel VIII. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

| No | Agama | Jumlah (Jiwa) |
|---------------|-------------------|---------------|
| 1. | Islam | 100% (1.026) |
| 2. | Kristen Protestan | 0% |
| 3. | Kristen Katolik | 0% |
| 4. | Hindu | 0% |
| 5. | Budha | 0% |
| Jumlah | | 1.026 |

4.1.1.3.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kemajuan desa karena pendidikan adalah cerminan dari kualitas sumber daya manusia. Proses dalam memajukan desa dinilai akan berjalan lancar jika masyarakatnya berpendidikan. Sementara itu

akses pendidikan untuk tingkat SMA dan sederajat cukup sulit karena jarak tempuhnya yang cukup jauh sehingga tingkat pendidikan cukup rendah. Menurut data statistik desa mengenai tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwasanya pendidikan masih menjadi sebuah permasalahan dan butuhnya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel IX. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) |
|----|----------------------------|---------------|
| 1. | Tidak Sekolah / Buta Huruf | - |
| 2. | Tidak Tamat SD / Sederajat | 112 |
| 3. | Tamat SD / Sederajat | 452 |
| 4. | Tamat SLTP / Sederajat | 216 |
| 5. | Tamat SLTA / Sederajat | 235 |
| 6. | Tamat D1, D2, D3 | 5 |
| 7. | Sarjana / S1 | 6 |

4.1.1.3.4. Keadaan Ekonomi Penduduk

Desa Wunduwatu sebagian besar lahannya berupa perkebunan, hal ini yang menjadikan mayoritas mata pencaharian masyarakat berasal dari sektor pertanian atau perkebunan. Hal ini menjadikan bahwasanya sektor pertanian berperan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel X. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

| Tani | Pedagang | Buruh Tani | Pns/Tni/Polri | Swasta | Lain-lain |
|------|----------|------------|---------------|--------|-----------|
| 512 | 12 | 75 | 10 | 26 | 391 |

4.1.1.3.5. Potensi Sumber Daya

Kekayaan sumber daya alam yang ada di Desa Wunduwatu sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu letak geografis desa yang cukup strategis dan merupakan jalur transportasi yang mempertemukan 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Andoolo Barat, Kecamatan Tinanggea dan Kecamatan Andoolo.

4.1.1.3.6. Infrastruktur Desa

Tabel XI. Data Infrastruktur Desa

| No | Nama Sarana | Volume |
|----------------------|------------------------|--------|
| 1. Kesehatan | Posyandu | 1 Unit |
| | Posbindu | - |
| | Polindes | 1 Unit |
| 2. Pendidikan | Taman Kanak-Kanak / TK | 1 Unit |
| | SD / MI | 1 Unit |
| | SLTP / MTs | - |
| | SLTA / MA | - |
| | TPA / TPQ | 1 Unit |
| 3. Prasarana Lainnya | Rumah Ibadah | 9 Unit |
| | Lapangan Olahraga | 2 Unit |
| | Gedung Serba Guna | - |
| | Balai Desa | 1 Unit |
| | Gudang Kakao | 1 Unit |
| | Gudang Gapoktan | 1 Unit |
| | TPU | 1 Unit |

4.2. Pembahasan

4.2.1. Gambaran Peran *Single Parent* Di Desa Wunduwatu Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang ikat melalui hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran penuh terhadap anak-anaknya. Begitupula pada keluarga yang salah satu orang tua nya sudah tidak ada, baik karena perceraian maupun meninggal dunia (Yuyu, Sirait & Minauli, 2015).

Menjalankan kehidupan sebagai seorang *singleparent* hal yang seharusnya menjadi sebuah prioritas adalah pemenuhan kebutuhan keluarga, nafkah anak, kebutuhan dalam hal pemenuhan kasih sayang dan mendidik anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik (Ewid, Kikki & Vuspitasari, 2020).

Masyarakat Desa Wunduwatu mayoritas bermatapencarian sebagai seorang petani dan sebagian masyarakat bekerja di perkantoran juga bekerja di kota. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rosidin selaku Sekretaris Desa Wunduwatu, ia mengatakan bahwa:

”Warga neng kene gue kakeen kerjaane ya nyawah, nandur budin sing agi akeh karo dadi tukang bangunan neng Kendari.

Artinya:

”Warga disini itu kebanyakan kerjaanya itu menanam padi, nanam ubi yang lagi banyak sekarang ditanam sama bekerja jadi tukang bangunan di Kendari” (Bapak Rosidin, Sekretaris Desa Wunduwatu, 11 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari informan diatas didapatkan bahwa *single parent* di Desa Wunduwatu memiliki pekerjaan yang berbeda-beda seperti menjadi

petani ubi kayu, padi dan bekerja di kota. Sumber pendapatan masyarakat memang masih lebih banyak berasal dari sektor pertanian. Partisipan *single parent* dalam penelitian ini terdiri dari 4 *single parent*.

Partisipan pertama berinisial ND merupakan seorang *single parent* dari Desa Wunduwatu yang disebabkan karena suaminya meninggal dunia (cerai mati). ND berusia 45 tahun, ia sudah menjadi seorang *single parent* sejak tahun 2019 lebih dari 3 (tiga) tahun dan mempunyai 2 orang anak. Menurut keterangan ND, ia bekerja di sebuah rumah makan di Kota Kendari.

Partisipan kedua berinisial SI merupakan seorang *single parent* dari Desa Wunduwatu yang disebabkan karena perceraian (cerai hidup). SI berusia 37 tahun, ia sudah menjadi seorang *singleparent* sejak tahun 2020 lebih dari 2 (dua) tahun dan mempunyai 1 orang anak. Menurut keterangan SI, ia bekerja di sebuah rumah makan di Kendari.

Partisipan ketiga berinisial MI merupakan seorang *single parent* dari Desa Wunduwatu yang disebabkan karena perceraian (cerai hidup). MI berusia 40 tahun, ia sudah menjadi seorang *singleparent* sejak tahun 2015 lebih dari 6 tahun dan mempunyai 1 orang anak. Menurut keterangan MI, ia bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) di Kota Kendari,

Partisipan keempat berinisial SR, merupakan seorang *single parent* di Desa Wunduwatu yang disebabkan karena perceraian (cerai hidup). MI berusia 41 tahun, ia sudah menjadi seorang *single parent* sejak 2018 lebih dari 4 tahun dan mempunyai 1 orang anak. Menurut keterangan SY, ia bekerja di sebuah warung makan di Kota Kendari.

4.2.1.1. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga *Single Parent*

Menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan “*hierarchy of need*”, menjelaskan bahwasanya kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (Bujuri, 2018).

Menjadi seorang *single parent* tentu mempunyai tantangan tersendiri dalam menjalankan perannya didalam keluarga. Diluar dari itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga terutama dalam mengembangkan pribadi anak baik dari sisi finansial, pengasuhan dan juga pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Bapak SJ, ia mengatakan bahwa:

”Anak guwe tergantung karo wong tuane, angger dirawat sing apik, disayang karo dididik sing bener mesti ngaruh mengkone getuk gede. Mangkane angger wong tua sing ora gelem njaga anake gue bahaya nggo mengarepe ”.

Artinya:

*”Anak itu tergantung pada orang tuanya, kalau dirawat dengan baik, selalu disayang dan dididik dengan benar pastinya akan mempengaruhi nantinya saat sudah dewasa. Maka dari itu, kalau orang tua tidak mau dan tidak pandai menjaga anak bisa berbahaya untuk kedepannya” (Nenek SK, Orang Tua *Single Parent*, 25 Agustus 2022, Wawancara Penulis).*

Ia menambahkan bahwa:

”Sing jenengane wong tua, men wis ora nduwe bojo maning, sing jenengane wong tua ya kudu ngelakukna apa bae sing kudune dilakoni neng wong tua.

Anake dinafkahi, kebutuhane kudu siap, disayangi karo diblajari sing apik-apik ya kaya wong tua biasa ora ulih dijorna tok gue dosa dadine ”.

Artinya:

”Yang namanya orang tua, walaupun sudah tidak punya pasangan lagi, yang namanya orang tua ya harus melakukan apapun yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Anak-anaknya diberi nafkah, segala kebutuhannya harus siap, disayangi dan ajari segala hal yang baik-baik seperti orang tua pada umumnya tidak boleh dibiarkan saja nanti bisa menjadi dosa” (Bapak SJ, masyarakat, Desa Wunduwatu, 23 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari informan diatas didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga yang ditanggung oleh *single parent* kerap dijadikan suatu patokan atas berhasil atau tidaknya seorang orang tua tunggal dalam membangun keluarga. Beban yang dihadapi seorang *single parent* tentunya berbeda dengan beban sewaktu masih menjadi keluarga yang utuh yang dimana saat masih memiliki pasangan peran dan tanggungan sebagai orang tua bisa dilakukan bersama sedangkan disaat sudah menjadi seorang *single parent* segala sesuatu yang ada didalam keluarga harus ditanggung dirinya sendiri seperti pemenuhan nafkah, pemberian kasih dan sayang dan pendidikan dalam keluarga (Hadi, 2019).

Pemenuhan nafkah merupakan salah satu bentuk dalam memenuhi kebutuhan fisiologi pada ruang lingkup keluarga. Pada hakikatnya pemenuhan nafkah merupakan kewajiban dari seorang suami. Ketika seseorang menunaikan kewajibannya dalam memberikan nafkah untuk keluarganya maka kondisi ibadahnya berbeda karena Allah SWT. Memberikan pahala sesuai pada dengan kadar kesulitannya (Karim, 2007).

Nafkah pada keluarga *single parent* dipikul oleh satu orang tua saja karena tidak adanya sosok pasangan dalam keluarga, hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang *single parent* dalam membangun keluarga. Kemudian tuntutan kebutuhan finansial selalu dijadikan tolak ukur kesejahteraan dalam keluarga dan kadang melupakan satu kewajiban yang lain yaitu kasih sayang anak (Engel,

2020). Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu ND, ia mengatakan bahwa:

"Aku kat wis ora nana bojoku pertamane bingung kepriwe gole nguripi anaku. Gemien pernah dadi tukang njait, nandur budin nenge ewong terakhir siki dadi bakul warung neng Kendari "

Artinya:

"Saya sejak sudah tidak lagi punya seorang suami, pada awalnya saya bingung bagaimana caranya menghidupi anak saya. Dulu saya pernah bekerja jadi penjahit, menanam ubi dikebun orang dan terakhir jadi pelayan warung di Kendari" (Ibu ND, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Aku kerja neng Kendari dadi sering neng Kendari, mangkane aku jarang bali meng ngumah, neng kene juga urip angel, gajine cilik dadi aku jarang ngirimna duit nggo anakku. Siki anakku karo ninine kabeh "

Artinya:

"Saya kerja di Kendari jadi sering di Kendari, makanya saya jarang pulang ke rumah, disini juga hidup susah, gajinya kecil jadi saya jarang kirimkan uang buat anak saya, sekarang anak saya sama neneknya semua" (Ibu ND, *Single Parent*, 13 Agustus 2022).

Beban yang berat serta berbagai tantangan yang dihadapi terkadang menimbulkan rasa kesal disebabkan karena keadaan. Seperti yang dikatakan oleh *single parent* Ibu ND, ia mengatakan bahwa:

"Dewekan gue kesel banget, nggolet duit angel. Nyong wis njanda gue suwe wis 3 (tiga) tahun luwih, aku gue pernah hampir ora kuat apa maning anaku loro rasane gue kesel nggolet duit karo momong anak, makane aku sering nitipna anakku mengwong tua"

Artinya:

"Sendiri itu capek sekali, cari uang susah. Saya itu jadi *single parent* itu lama sudah 3 (tiga) tahun lebih, saya itu pernah hampir tidak kuat apa lagi anak saya 2 (dua) rasanya itu capek, cari uang sama menjaga anak, maka dari itu saya sering menitipkan anak saya sama orang tua" (Ibu ND, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Sementara itu keterangan dari *single parent* lain Ibu SI, ia pun menjelaskan

bahwa:

"Temenan bedanepol wis angel nggolet duit kudu ngurusi anak juga, abot pokoke. Nyong kan gara-gara cere ya anu masalah duit siki tambah angel, nduwe anak siji be setengah mati gole ngurusi anku siki karo kakine "

Artinya:

"Serius berbeda sekali sudah sulit cari uang harus menjaga anak juga, pastinya berat. Saya kan gara-gara bercerai ya juga masalah ekonomi sekarang tambah susah, punya anak 1 (satu) saja susah sekali ngerawatnya anak saya sekarang sama kakeknya" (Ibu SI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Kemudian keterangan dari Ibu MI dan Ibu SR, mereka menjelaskan bahwa:

"Aku wis suwe dewekan, wis taunan ya memang abot nggolet duit nggo anak karo ngurusine gua angel. Anaku ya siki manggon neng umaeh ninine agger ora nenge bibine ribet angger te gawa kerja wong aku kerja neng Kendari gue dadi babu"

Artinya:

"Saya sudah lama sendiri, sudah tahunan dan memang berat cari uang untuk anak sama merawatnya itu susah, anak saya ya sekarang tinggal dirumah neneknya kalo tidak dirumah tantenya, kalo saya bawa kerja rumit, karena saya kerja di Kendari jadi pembantu" (Ibu MI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 31 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Ya bisa dikira-kira lah wong sing gemien duit gue wong lanang sing nggolet, aku momong anak lah siki loro-lorone makane abot"

Artinya:

"Ya bisa di bayangkan lah kan dulu yang nafkah itu laki-laki yang cari, saya jaga anak tapi sekarang dua-duanya makanya berat" (Ibu SR, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 1 September 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan beberapa *single parent* dapat dijadikan gambaran bahwasanya kehidupan dari seorang *single parent* banyak tantangan mental karena beban yang ditanggung menjadi dua kali lipat terutama dalam membagi waktu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Memenuhi nafkah keluarga memang sulit

dilaksanakan bagi sebagian orang terlebih lagi di tengah sulitnya mencari sumber penghasilan. Namun menafkahi keluarga terutama anak adalah kewajiban mutlak orang tua. Walaupun terkadang putus asa dan kehilangan semangat untuk terus berusaha membangun keluarga yang bahagia itu sering kali muncul (Yuyu, Sirait & Minauli, 2015).

Syariat Islam mewajibkan kepada seorang suami untuk memenuhi nafkah keluarga dan tidak melarang pula seorang istri untuk membantu mencari nafkah keluarga namun Islam tetap membantasi agar seorang istri senantiasa tetap menjaga fitrahnya yaitu menjadi ibu mendidik anak-anaknya. Menjadi seorang *single parent* kedua hal tersebut sudah menjadi kewajibannya dalam keluarga (Ningsih, 2018). Seperti keterangan dari Ibu SI, ia mengatakan bahwa:

"Aku gemien nandur apa bae neng kampung, siki aku neng warung. Neng Kendari sih dadi jarang bali angger ana duit ya ngirim angger agi ora nanaya arep kepriwe maning"

Artinya:

"Saya dulu menanam apa saja di kampung, sekarang saya kerja di warung. Saya di Kendari jadi jarang pulang, seandainya ada uang ya saya kirim tapi kalo lagi tidak ada ya mau bagaimana lagi" (Ibu SI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Menurut Primayuni (2019), menjelaskan bahwasanya menjadi seorang *single parent* dalam memenuhi nafkah diharuskan pandai dalam mempertimbangkan sesuatu dalam hal sumber penghasilan dan keefisienan waktu untuk menjadi seorang ibu yang utuh dirumah. Namun bagi sebagian *single parent* menganggap bahwasanya yang terpenting bagi mereka adalah bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu MI dan SR bahwa:

"Aku kerja dadi tukang bersih-bersih neng ngumaeh wong, kur neng kene tok nyong bisa ulih duit. Sing penting cara nyong mah aja sampe nggolet duit sing ora bener. Anaku siji manggong nenge ninine wis suwe aku angger ana duit biasane tek kirim "

Artinya:

"Saya kerja jadi tukang bersih-bersih dirumahnya orang, hanya dari sini saya bisa dapat uang. Yang penting menurut saya itu jangan sampai cari uang yang tidak benar. Anak saya 1 (satu) tinggal di rumah neneknya sudah lama, kalo ada uang saya biasanya kirim" (Ibu MI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 31 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Siki anu neng warung ya dadi tukang masake kaya gue lah ngumbah piring, sing penting nggolet duit nggo madang. Angger anaku nenge ninine wis suwe anu jarang bali aku sih"

Artinya:

"Sekarang di warung, ya jadi tukang masak seperti itu, mencuci piring, yang penting cari uang buat makan. Kalau anak saya di rumah neneknya sudah lama karena saya jarang pulang" (Ibu SR, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 1 September 2022, Wawancara Penulis).

Masing-masing diantaranya memiliki strategi dalam menjalani hidup sebagai seorang *single parent*, karena keberhasilan seorang *single parent* dalam mendidik, senantiasa memberikan kasih sayang dan juga tetap memenuhi nafkah adalah dengai pandai menyeimbangkan waktu diantaranya agar tidak ada peran yang hilang dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Primayuni, 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH dan AP bahwa:

"Nyong ora ngerti tapi mama memang jarang bali, jere nini juga jarangepol nei duit mengeneh"

Artinya:

"Saya tidak terlalu tau tapi mama memang jarang pulang, kata nenek saya juga jarang sekali kirim uang kesini" (KH, Anak *Single Parent*,

3
Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Iya ora tau neng ngumah dadine aku manggone neng umaeh nini, mbuh kapan maningmama baline, wingipernah bali sepisanpas lebaran"

Artinya:

"Iya tidak pernah di rumah jadinya saya tinggalnya dirumahnya nenek. Enda tau kapan lagi mama pulang, kemarin pernah pulang satu kali waktu lebaran" (AP, Anak *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Keterangan lain juga dikatakan oleh EP dan MA, ia mengatakan bahwa:

"Iya mamaku jarang bali, aku karo nini neng kene"

Artinya:

"Iya mama saya jarang pulang, saya disini sama nenek saya" (EP, Anak *Single Parent*, 16 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

"Mamakujarang bali, aku ora ngerti jerene agi kerja, aku karo niniku"

Artinya:

"Mama saya jarang pulang, saya tidak tau katanya lagi kerja, saya sama nenek saya" (MA, Anak *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari beberapa anak *single parent* didapatkan bahwa mereka sangat membutuhkan kehadiran seorang orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Munandar (2000), Seorang anak yang hidup didalam keluarga yang tidak lengkap kemungkinan besar akan mengalami akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap dan bisa berdampak bagi pertumbuhannya. Sebenarnya hal tersebut bisa dihindari jika orang tua tetap menjalankan perannya dengan baik (Yasa & Fatmawati, 2020). Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Ibu SN, ia menjelaskan bahwa:

"Sebenere gemien ND gue nandur neng kene ngembret tapi siki kerja neng Kendari jerene neng warung, aku sering dolan sore-mengumaeh wong tuane anake memang neng kono,mamane jarang bali karo ngirim duit sing aku krungu"

Artinya:

"Sebenarnya dulu dia (Ibu ND) itu menanam di sini bekerja tapi sekarang kerja di Kendari katanya di warung, saya juga sering berkunjung sore-sore ke rumah orang tuanya, anaknya memang disana, mamanya jarang pulang dan kirim uang juga yang saya dengar" (SN, Masyarakat di Desa Wunduwatu, 21 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Keterangan lain juga diungkapkan oleh Bapak SD orang tua SI, ia mengatakan:

"Anaku memang jarang bali, Putuku AP ya sering nakokna tapi aku ya kur ngomonge mamamu agi nggolet duit engko tulin bali, siki aku ulih duit kur kan tanduran budin tok neng ladang"

Artinya:

"Anak saya memang jarang pulang, Cucu saya EP ya sering bertanya tapi saya hanya kasih tau mama kamu lagi kerja cari uang nanti juga pulang, sekarang saya dapat uang hanya dari tanaman ubi saja dari ladang" (Bapak SD, Orang tua SI, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari informan didapatkan hal-hal mengenai gambaran peran *single parent* dalam pemenuhan nafkah keluarga, tergambar bahwasanya *single parent* tidak dapat menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi nafkah keluarga terutama nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan anak.

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang tepat guna memperoleh kenyamanan, ketenteraman hidup dan terjaga dari lingkungannya dari hal-hal yang tidak baik. Manusia yang yang tidak mendapatkan kenyamanan dan ketenteraman hidup dapat berdampak pada kesehatan mental karena di bayang-bayangi rasa

gelisah dan ketakutan (Bujuri, 2018).

Peran orang tua dalam mengasuh dan merawat anak merupakan suatu kewajiban agar anak tumbuh menjadi generasi yang baik dan selalu merasa dilindungi. Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya merasa aman dan nyaman jika berada didekatnya (Daulae, 2020). Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SH, ia mengatakan bahwa:

"Wong tua kudu bisa dadi contoh sing apik maring anake. Randa ya kaya gue, kudu bisa mbagi waktu nggolet duit karo momong anak. Anak gue angger sampe salah dalam bahaya apa maning siki bocah-bocah wis dolanan hp, angger ora di awasi wedine mbok salah dalam"

Artinya:

"Orang tua harus bisa jadi contoh yang baik bagi anaknya. *Single parent* juga seperti itu, harus bisa membagi waktu mencari nafkah dengan merawat anak, anak itu kalau sampai salah jalan bahaya apalagi sekarang anak-anak sudah mainan hp, kalau sampai tidak diawasi takutnya salah jalan" (Ibu SH, Masyarakat Desa Wunduwatu, 22 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Seorang anak membutuhkan orang tua yang responsif dan senantiasa ada dan menjaganya disetiap saat. Orang tua diharapkan dapat meluangkan banyak waktu bagi anak agar tau apa dan bagaimana anaknya tumbuh (Tari & Tafonao, 2019). *Single parent* dituntut untuk menjalankan peran gandanya sebagai seorang ayah dalam mencari nafkah dan seorang ibu dalam merawat dan menjaga anak, namun hal tersebut memang tidak mudah untuk direalisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh *single parent* Ibu ND dan Ibu SI, bahwa:

"Memang angel aku neng kene nggolet duit, memang sih aku jarang bali tapi tak pikir sing penting neng kana anaku karo ninine "

Artinya:

"Memang susah saya disini mencari uang, memang sih saya jarang

pulang kerumah tapi saya pikir yang penting anak saya disana sama neneknya” (Ibu ND, *Single Parent* Di Desa Wunduwatu, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

”*Angel gole ngebagi waktu kepriwe, angger aku akeh duita be aku pengen karo anak terus*”

Artinya:

”Susah buat membagi waktunya bagaimana, kalau saya punya banyak uang juga saya mau sama anak saya terus” (Ibu SI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan informan diatas didapatkan bahwasanya *single parent* belum mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua yang selalu ada dalam merawat dan menjaga anak disetiap saat. Kesulitan dalam membagi waktu dan juga tuntutan pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan para *single parent* sulit untuk menjalankannya.

Setiap orang membutuhkan rasa kasih sayang. Kebutuhan ini mendorong agar manusia mengadakan hubungan afeksi dengan orang lain yang kemudian di aktualisasikan dalam kebutuhan rasa sayang dan menyayangi, rasa memiliki dan dimiliki kemudian rasa mencintai dan dicintai. Kebutuhan rasa kasih sayang ini sangat penting bagi manusia terlebih bagi seorang anak dalam keluarga (Bujuri, 2018).

Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Seorang ibu harus menyayangi anaknya apapun yang terjadi karena besar pengaruhnya terhadap psikologi dan perkembangan anak. Kerentanan yang ada dalam diri anak juga harus menjadi persoalan yang dihadapi oleh orang tua agar anak-anaknya senantiasa tumbuh dengan baik

(Anshor & Ghalib, 2010). Seperti yang dijelaskan oleh Bapak AM, bahwa:

"Wong tua gue wajib hukume nyayangi anake, ngerawat, njaga aja dijorna tok, kayague ora ulih"

Artinya:

"Orang tua itu wajib hukumnya menyayangi anaknya, merawat, menjaga jangan dibiarkan saja, seperti itu tidak boleh" (Bapak AM, Orang Tua *Single Parent*, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Sedangkan keterangan lain disampaikan oleh ibu FT, yang mengatakan bahwa:

"Angger kae (MI) memang angger diomong ngerawat anak karo nyayangi, semenjak dewekan anake gue disimpèn nenge ninine, dadi memang mandan ora apik"

Artinya:

"Kalau dia (MI) memang kalo membahas soal merawat dan menyayangi anak, semenjak sendiri anaknya itu tinggal dengan neneknya, jadi memang kurang baik" (Ibu FT, Masyarakat di Desa Wunduwatu, 23 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Dalam keluarga *single parent*, kebutuhan kasih sayang seorang anak hanya akan bersumber dari satu sosok orang tua saja maka dari itu sangat penting bagi tua untuk bisa membagi waktunya dalam bekerja dan menyayangi anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh anak dari *single parent*, AP mengatakan bahwa:

"Iya, gara-gara mama jarang bali, aku siki sing ngerawat niniku tok, sebenere kangen pengen mama aja lunga-lunga bae, tapi jere nini mama nggolet duit"

Artinya:

"Iya, gara-gara mama jarang pulang, saya sekarang yang merawat nenek saya saja, sebenarnya kangen ingin mama jangan pergi-pergi terus, tapi kata nenek saya mama lagi cari uang" (AP, Anak *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya keterangan lain dari anak *single parent* lainnya yaitu EP,

AP dan KH, yang mengatakan bahwa:

"Mamaku jarang bali, aku karo niniku bae, sing ngerawat aku suwe "

Artinya:

"Mama saya jarang pulang, saya sama nenek saya saja, yang merawat saya sudah lama" (EP, *Anak Single Parent*, 16 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Iya, akupengen mama nengkene siki wis ora tau"

Artinya:

"Iya, saya mau mama saya disini sekarang sudah tidak pernah lagi" (AP, *Anak Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Mamaku mah mbuh kepriwe aku ora ngerti, sing penting siki karo niniku bae"

Artinya:

"Mama saya enda tau bagaimana saya enda tau, yang penting sekarang saya sama nenek saya" (KH, *Anak Single Parent*, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan tersebut didapatkan bahwasanya kasih sayang dari orang tua itu sangat penting dan sangat mereka butuhkan. Jika kasih sayang tidak tersalurkan dengan baik secara terus-menerus dapat berpengaruh buruk pada kesehatan mental anak karena pada hakikatnya seorang anak membutuhkan orang tua yang selalu ada disampingnya. Sementara itu keterangan lain juga datang dari 2 (dua) *single parent* lainnya, yaitu Ibu MI dan Ibu SR, mereka mengatakan bahwa:

"Aku gemien neng ngumah terus tapi mangane kan endi angger aku ra nggolet duit. Siki memang aku jarang bali ya anu memang angel ulih duit gue"

Artinya:

”Saya dulu selalu di rumah tapi nanti buat makan dari mana kalo saya tidak cari uang. Sekarang memang saya jarang pulang ya karena memang cari uang itu susah” (Ibu MI, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 31 Agustus 2022, Wawancara penulis).

Selanjutnya:

”*Angel mbagine waktune guejarku sing penting siki anaku karo ninine*”

Artinya:

”Susah membaginya waktunya itu, menurut saya itu yang penting sekarang anak saya sama neneknya” (Ibu SR, *Single Parent* di Desa Wunduwatu, 1 September 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari informan *single parent* lainnya diatas didapatkan bahwa kendala dalam membagi waktu antara mencari nafkah dan menjadi seorang ibu yang senantiasa menyayangi anaknya masih menjadi hal yang paling sulit untuk diatasi.

Dalam ruang lingkup keluarga menumbuhkan rasa percaya diri seseorang sangat penting terutama untuk seorang anak. Abraham Maslow membagi kebutuhan ini dalam dua bentuk yaitu, *pertama*, kebutuhan penghargaan bagi diri sendiri seperti rasa percaya diri, kemampuan pribadi dan kemandirian. *Kedua*, kebutuhan penghargaan bagi orang lain atas apa yang dilakukan berupa perhatian, pengakuan (Bujuri, 2018).

Pendidikan didalam keluarga menjadi pondasi dasar bagi seorang anak. Proses hubungan orang tua dengan anak merupakan tempat sosialisasi dalam membina anak sejak dini sampai beranjak dewasa. Keluarga *single parent* merupakan fenomena keluarga dengan ketidaklengkapan unsur didalamnya (Minandar, Komariah & Aryanti, 2021). Berdasarkan keterangan dari AP dan MA,

mereka mengatakan bahwa:

"Mama siki ora tau mblajari aku, ora papa sing penting siki ana nini, neng sekolah be belajar "

Artinya:

"Mama sekarang tidak pernah ajari saya, tidak apa-apa yang penting sekarang ada nenek saya, di Sekolah juga belajar" (AP, Anak *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Nyong belajar angger neng sekolah tok, paling angger maghrib ngaji sedela"

Artinya:

"Saya belajar kalau di Sekolah saja, mungkin kalo maghrib mengaji sebentar" (MA, Anak *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Dalam keluarga rasa percaya diri anak di bentuk oleh orang-orang disekitarnya. Maka Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan hal pokok selain pemenuhan nafkah anak, karena pola pendidikan yang tidak baik bisa berakibat pada pola fikir anak ditambah lagi pengaruh dari lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh orang tua *single parent* (SI), Bapak SD, ia mengatakan bahwa:

"Aku sing dadi kakine ya kudu kepriwe maning gole ngongkon anak men kon sering-sering bali tilik anake, anak gue arep kepriwe pun mbokpengene karo mamane "

Artinya:

"Saya yang jadi kakeknya harus bagaimana lagi buat suruh anak saya sering-sering pulang buat tengok anaknya, anak itu biar bagaimanapun mungkin maunya sama mamanya" (Bapak SD, Orang tua *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan informan diatas didapatkan bahwasanya *single*

parent masih kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai orang tua yang senantiasa mendidik anak, mengawal anak dari kecil sampai dia tumbuh lebih dewasa. Pada dasarnya anak adalah fitrah keluarganya yang menjadi lingkungannya yang kemudian mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak (Warsah, 2020).

Kesulitan-kesulitan seorang *single parent* dalam menjalankan peran gandanya tentu tidak mudah untuk dilakukan, tuntutan pekerjaan. Seperti yang disampaikan oleh *single parent* Ibu MI, ia mengatakan bahwa:

"Angel lah pokoke wong aku adoh, bali be jarang, ya men ninie bae sing mbajari anaku men ajapa mbajugengko"

Artinya:

"Susah lah pokoknya kan saya jauh, pulang saja jarang, ya biar neneknya saja yang mendidik dan mengajari anak saya biar nanti jangan suka melawan" (Ibu MI, *Single Parent*, 31 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Keterangan lain juga disampaikan oleh Ibu SR dan Ibu SI, ia mengatakan bahwa:

"Memang angger dewekan gue angel, arep mbagi waktu be angel, ya arep kepriwe maningsingpentinganaku sekolah"

Artinya:

"Memang kalo sendiri itu susah, mau bagi waktu itu susah, ya mau bagaimana lagi yang penting anak saya sekolah" (Ibu SR, *Single Parent*, 1 September 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya:

"Nyong memang ngakui ket ora nduwe bojo aku gue jarang karo anaku apa maning siki aku kerja men ninine bae sing blajari "

Artinya:

"Saya memang mengakui semenjak tidak punya suami, saya itu jarang sama anak saya apalagi sekarang saya kerja, biarlah neneknya saja yang ajari" (Ibu SI, *Single Parent*, 15 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan dari informan diatas didapatkan bahwasanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh *single parent* dalam hal menjalankan perannya untuk senantiasa mendidik anak masih belum bisa diselesaikan.

Pola pengasuhan *single parent* akan berimbang pada anak. Kepribadian anak akan baik jika peran dari orang tua baik begitu pula sebaliknya (Suprihatin, 2018). Menurut Slameto (2010), menyebutkan bahwasanya orang tua yang kurang dalam mengasuh dan mendidik anak akan berpengaruh pada keberhasilan dan pertumbuhan anak (Pratiwi, 2015). Hal ini juga disampaikan oleh Ibu ND, ia mengatakan bahwa:

”Memang pasti akeh pengaruhe meng anak, aku wis ora tau ndidik anak langsung, ngawasi karo sing liyane, siki anaku karo ninine semoga anaku dadi anak sing bener ”

Artinya:

*”Memang pasti banyak pengaruhnya terhadap anak, saya sudah tidak pernah mengajari anak langsung, mengawasi dan juga yang lainnya, sekarang anak saya dengan neneknya semoga anak saya menjadi anak yang baik” (Ibu ND, *Single Parent*, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).*

Berdasarkan keterangan dari informan diatas menegaskan kembali bahwasanya betapa pentingnya peran *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak. Keberadaan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pertumbuhan anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk menjadi sesuai dengan apa yang dimiliki untuk mencapai keinginan sesuai dengan potensi. Kebutuhan ini memberikan kecenderungan individu untuk berusaha meraih sebuah harapan sesuai dengan keahliannya. Pada tahap ini, seseorang harus

bisa berusaha dengan maksimal dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada (Bujuri, 2018).

Dalam ruang lingkup keluarga *single parent*, hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan. Pondasi pendidikan yang baik sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang (Hadi, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Bapak SM, beliau menjelaskan bahwa:

”Memang anak-anak gue engko engkone ya disekolahna belajar nengkana men bisa mbanggakna wong tua, tapi kudu diinget sing paling pertama mbalajari anak gue ya wong tua”

Artinya:

”Memang anak-anak itu nanti-nantinya pasti di sekolahkan belajar agar bisa membanggakan orang tua, tapi harus diingat yang paling pertama mendidik dan mengajari anak itu ya orang tua” (Bapak SM, Orang tua SR, 24 Agustus 2022, Wawamcara Penulis).

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak karena merekalah anak mulai mendapatkan pendidikan. Setiap anak memiliki sifat untuk meniru dengan apa yang ada didekatnya, hal tersebut mengakibatkan seorang anak akan mengikuti apa yang dia lihat dari orang tuanya. Orang tua menjadi sosok penting bagi pertumbuhan dan potensi anak. Maka dari itu orang tua diwajibkan untuk senantiasa memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya agar potensi yang ada dalam diri seorang anak nantinya akan berkembang dengan baik (Taubah, 2015).

Seorang anak senantiasa memerlukan sosok pendidik yang hendak ditirunya untuk membentuk pola pikir yang baik. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Aryani & Fuziah, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh anak *single parent* (KH dan EP) mereka

mengatakan bahwa:

"Aku diblajari apa-apa neng nini angger sore nyong ngaji neng langgar "

Artinya:

"Saya diajari apapun sama nenek, kalo sore saya mengaji di mushola" (KH, Anak *Single Parent*, 13 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Selanjutnya EP mengatakan:

"Ora tau siki, kan mama adoh, siki sing mbalajari nini tok "

Artinya:

"Sekarang tidak pernah, kan mama saya jauh, sekarang yang selalu ajari saya hanya nenek" (EP, Anak *Single Parent*, 16 Agustus 2022, Wawancara Penulis).

Berdasarkan keterangan informan diatas didapatkan bahwasanya peran dari orang tua dalam kebutuhan aktualisasi anak belum terlaksana dengan baik dikarenakan kondisi dan situasi orang tua yang jauh dan jarang untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anaknya.

4.2.2. Tinjauan *Maqashid Syariah* Terhadap Peran *Single Parent* Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Islam adalah rahmat bagi seluruh umat yang didalamnya terkandung aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang mengatur segala hal dalam kehidupan umat manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber utama segala aturan dalam syariat Islam yang kemudian para Mujtahid memahaminya dengan menggunakan metode-metode yang kemudian menghasilkan *Fiqh* Islam (Mutakin, 2021). Setiap hukum yang diciptakan Allah SWT. pasti mempunyai tujuan yaitu untuk kebahagiaan hidup dari umat manusia di dunia dan akhirat dengan mencari

jalan yang menjadikan manfaat dan meninggalkan jalan yang menjadikan kerusakan (Nurhayati & Sinaga, 2018).

Maqashid Syariah merupakan satu hukum Islam yang secara bahasa berarti tujuan dari hukum *syariat*. *Maqashid Syariah* bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan dari umat manusia dengan mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudharat. Kemaslahatan yang sebenarnya yang menjadi tujuan dari hukum Islam adalah dengan terpeliharanya lima unsur yaitu agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (Shidiq, 2017).

Syariat Islam ada semata-mata hanya untuk kemaslahatan umatnya, dan setiap insan manusia mengharapkan kehidupan yang bahagia dan senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam ruang lingkup keluarga, aturan-aturan atas hak dan kewajiban antar anggota keluarga sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam Surat Ar-Rum'/30: 21. Dalam ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwasanya tujuan hidup dalam keluarga adalah agar senantiasa tercipta rasa keentraman hati, rasa kasih dan sayang antar anggota keluarga. Keluarga merupakan rumah bagi anggota keluarganya dalam bertukar rasa dan kasih sayang (Qaradhawi, 2007).

Single parent merupakan orang tua tunggal yang dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai seorang ayah dan ibu. Kewajiban dan peran *single parent* dalam keluarga harus dilakukan sebagaimana mestinya walaupun kesulitan dan kendala yang berat akan tetapi hal tersebut harus dilewati agar dalam keluarganya senantiasa mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri dan juga anak-anaknya nanti.

Maqashid Syariah adalah tujuan dari syariat Islam, tujuan tersebut dikenal dengan *Al-Dharuriyyat Al-Khamsah* (lima hal-hal pokok yang harus dijaga). Kelima hal tersebut adalah menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.

Dalam ruang lingkup keluarga *single parent* peran orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga. Implementasi dalam memelihara agama dan menegakkannya juga menjadi peran dari orang tua. Penanaman nilai-nilai agama, akhlak dan etika juga termasuk dalam kategori memelihara agama. Ini sudah menjadi tugas mutlak yang harus dilakukan oleh seorang *single parent*. Sebagai orang tua tunggal yang menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

Perannya dalam mengajarkan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa menjadi tanggung jawab orang tua dan sifatnya wajib. Kemudian misalnya dalam mengajarkan anak-anaknya untuk belajar agama dan berjamaah di Masjid ini juga masuk dalam peran orang tua dalam memelihara agama namun sifatnya tergolong *Hajjiyat* dan dalam kategori *Tahsiniyyat* itu bisa berupa hal-hal yang menjadi penyempurna dalam memelihara agama sebagai contoh peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk senantiasa memakai pakaian yang terbaik pada saat melakukan shalat atau berpakaian rapi saat belajar mengaji.

Syariat Islam mensyariatkan agar senantiasa melestarikan ras manusia agar dapat menjaga dan menjamin kehidupan umat. Menjaga fisik agar tetap sehat merupakan usaha dalam memelihara jiwa. Jiwa yang sehat merupakan hal penting bagi menjalani kehidupan didunia karena jika jiwa seseorang sakit dan tidak terjaga dengan baik akan mempengaruhi berbagai macam kegiatan manusia baik

itu yang berkaitan dengan dunia dan akhirat (Rafsanjani, 2016).

Implementasinya dalam ruang lingkup keluarga *single parent* yaitu berkaitan dengan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua memenuhi segala bentuk kebutuhan anak merupakan kewajiban mutlak agar anak merasa nyaman dan bahagia. Sebagai contoh peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Kemudian dalam kategori *Hajjiyat* misalnya peran *single parent* dalam hal memberikan makanan yang bergizi tinggi ini merupakan hal yang baik jika dilaksanakan dan berpengaruh pada kesehatan. Dan pada tingkat *Tahsiniyyat* sebagai contoh peran orang tua dalam mengajarkan adab dan etika anak pada saat makan dan minum yang bisa menjadi penyempurna dalam memelihara jiwa.

Akal merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. hanya kepada manusia. Islam mensyariatkan agar manusia senantiasa menjaga akalnya dari hal-hal yang bisa merusak dan menjadikan akalnya terganggu (Albani Nasution & Hidayat Nasution, 2020).

Dalam keluarga *single parent* peran orang tua dalam memelihara akal berkaitan dengan bagaimana seorang *single parent* bisa mendidik, merawat dan menjaga anak-anaknya agar terhindar dari segala bentuk yang bisa merusak masa depan anak dan masuk dalam kategori *Daruriyyat*. Sebagai contoh peran orang tua dalam mendidik dan menjaga anak dalam ruang lingkup keluarga ini sangat penting karena seorang anak sebelum menempuh pendidikan formal tentu lingkungan keluarganya yang menjadi tempat Pendidikan yang paling awal. Dalam

tingkat *Hajjiyyat* sebagai contoh peran orang tua dalam membimbing anak agar bisa mencari ilmu sebanyak-banyaknya yang merupakan bekal yang sangat penting dalam kehidupan. Kemudian dalam tingkat *Tahsiniyyat* dapat berupa peran orang tua dalam mendidik dan menjaga anak agar bagaimana caranya anak tidak melakukan hal-hal yang tidak berfaedah baik dalam mendengar ataupun melihat misalnya mendidik anak pada saat bermain *handphone*.

Allah SWT. telah mensyariatkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa menjauhi perzinahan. Ini adalah bentuk dalam memelihara keturunan yang dimana hubungan seksual hanya diperbolehkan bagi pasangan yang sudah terikat dalam suatu pernikahan (Albani Nasution & Hidayat Nasution, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah Al-Isra'/17: 32 yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra: 32)

Hal ini juga berkaitan dengan peran *single parent* dalam menjaga anak-anaknya agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik yang bisa berakibat buruk. Apalagi di zaman modern seperti saat ini yang dimana pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada pola pikir dan kepribadian anak. Maka dari itu peran dari seorang *single parent* sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk menjaga anak dari pengaruh buruk ini termasuk dalam kategori *Daruriyyat*. Dalam tingkat *Hajjiyyat* itu misalnya peran orang tua dalam membimbing anak waktu akan menikah. Seperti dalam hal menetapkan jumlah mahar pada calon sumai saat akan

dipinang yang tentunya akan menimbulkan kesulitan jika status mahar tidak di diskusikan dengan baik. kemudian dalam tingkat *Tahsiniyyat* itu bisa berupa adanya resepsi dari sebuah pernikahan yang tujuannya agar menghindari adanya fitnah. Ini merupakan penyempurna dalam hal memelihara agama.

Harta dan kekayaan merupakan kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan didunia. Dalam syariat Islam mencari harta, manusia harus berikhtiar untuk memperolehnya bisa dengan cara berdagang, kerja sama dalam berusaha dan lain sebagainya. Untuk memelihara harta syariat pun sudah mengatur dengan diharamkannya segala bentuk yang berbentuk riba, mencuri dan mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal (Albani Nasution & Hidayat Nasution, 2020).

Dalam keluarga *single parent* pemenuhan nafkah dipikul oleh hanya satu orang tua. Peran orang tua dalam hal ini sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup dalam keluarganya. Peran orang tua dalam hal ini bisa berupa bagaimana mencari harta yang sesuai dengan halal bukan melalui cara yang di larang dalam Islam. Ini merupakan hal yang wajib apabila ingin menjaga eksistensi harta dalam lingkup keluarga. Dalam tingkat *Hajiyyat* peran orang tua dalam membelanjakan harta dengan cara jual beli *salam* yang merupakan jual beli yang di perbolehkan contohnya membeli barang melalui *marketplace*. Kemudian pada tingkat *Tahsiniyyat* ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan adab misalnya orang tua dalam hal jual beli atau berbisnis harus menghindari hal yang berupa

penipuan atau merugikan orang lain sebab tingkat ini juga masuk dalam syarat dalam hal memelihara harta tingkat *Daruriyyat* dan *Hajjiyyat*.

